

ANALISIS MEKANISME KOPING ORANG TUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB/C)

Asrianti Amin^{1*}, Muzakkir², Herman³

^{1*}STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. P. Kemerdekaan VIII No.24 Kota Makassar, Indonesia,90245

²STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. P. Kemerdekaan VIII No.24 Kota Makassar, Indonesia,90245

³STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Jl. P. Kemerdekaan VIII No.24 Kota Makassar, Indonesia,90245

*e-mail : Amin_Asrianti@yahoo.com/085299903615)

(Received: 29-06-2021 ; Reviewed: 30-06-2021 ; Accepted: 05-07-2021)

Abstract

Children with special needs are children who experience limitations or extraordinary physical, mental, intellectual, social and emotional effects that significantly affect the process of growth or development. The purpose of this study was to find out in depth the coping mechanisms of parents with children with special needs at the Rajawali Special School (SLB/C) Yoseph Makassar Foundation. This study uses a qualitative research design with a case study approach. Sampling using purposive sampling technique, obtained six informants according to the inclusion criteria. Data collection is done by using in-depth interview techniques (In-depth Interview). The results of the study obtained 7 main themes, namely, Confrontative Coping (direct effort), Seeking Social Support (Seeking Social Support), Planful Problem Solving (Problem Solving Planning), Self Control (Control of Yourself), Positive Reappraisal (Positive Assessment), Accepting Responsibility (Acceptance and Responsibility) and Escape/Avoidance (Transfer of Problems). The conclusion in this study is that six informants who have children with special needs tend to use adaptive coping mechanisms contained in problem-centered coping strategies (Problem Focused Coping) and emotion-focused coping (Emotion Focused Coping).

Keywords: Coping Mechanisms, Parents with Children with Special Needs

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mekanisme koping orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB/C) Rajawali Yayasan Yoseph Makassar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, didapatkan enam informan sesuai dengan kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Hasil penelitian diperoleh 7 tema utama yaitu, *Confrontative Coping* (usaha langsung), *Seeking Social Support* (Mencari Dukungan Sosial), *Planful Problem Solving* (Perencanaan Pemecahan Masalah), *Self Control* (Pengontrolan Terhadap Diri Sendiri), *Positive Reappraisal* (Penilaian Positif), *Accepting Responsibility* (Penerimaan dan Tanggung Jawab) dan *Escape/Avoidance* (Pengalihan Permasalahan). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah enam informan yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung menggunakan mekanisme koping yang bersifat adaptif yang tertuang dalam strategi koping yang berpusat pada masalah (*Problem Focused Coping*) dan yang berpusat pada emosi (*Emotion Focused Coping*).

Kata Kunci: Mekanisme Koping, Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sebuah kehidupan yang terdiri dari keluarga inti yang didalamnya ada orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Setiap keluarga tentunya sangat mengharapkan kehadiran anak dalam kehidupannya karena anak adalah anugerah dari Tuhan sebagai generasi penerus. Orang tua manapun pasti menginginkan anak-anak yang sehat baik secara jasmani maupun rohani. Namun, kehadiran ABK dalam keluarga terkadang menjadi suatu stressor bagi keluarga serta karakteristik ABK yang berbeda-beda sering membuat keluarga khususnya orang tua menjadi stress dalam perawatannya.

Defenisi yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO), disabilitas dalam hal ini dengan kehadiran ABK dianggap sebagai kondisi yang menyebabkan gangguan pada hubungan seseorang dengan lingkungan, penyandang disabilitas merupakan kelompok minoritas terbesar di dunia, dimana 80 persen dari jumlah penyandang disabilitas di dunia berada di kalangan negara-negara berkembang. Perlu diketahui juga anak-anak mengambil porsi sepertiga dari total penyandang disabilitas dunia (Infodatin, 2014).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2013) menunjukkan 83 persen penduduk Indonesia *disability free*. Menggunakan komponen pembanding Riskesdas 2007, prevalensi disabilitas 11 persen, dimana provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi dengan prevalensi disabilitas tertinggi. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah di SLB/C Rajawali Yayasan Yoseph Makassar, mengatakan bahwa jumlah siswa dan siswi dengan kebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di SLB/C Rajawali Yayasan Yoseph Makassar mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dengan semakin meningkatnya prevalensi ABK maka, semakin banyak tantangan yang bisa menimbulkan terjadinya konflik batin pada orang tua terhadap persepsi dan penerimaan diri terhadap anaknya. Anak yang lahir dengan kondisi fisik, mental dan emosional yang kurang sehat tentunya membuat orang tua sedih dan kecewa karena harapan orang tua yang tidak sesuai dengan keinginan dan kenyataannya.

Salah satu contoh data Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam di Samarinda tahun 2013, pasien di rawat jalan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus berjumlah 16 orang, 10 orang diantaranya adalah sebagai ibu rumah tangga dan enam orang sebagai ibu yang memiliki dua peran yaitu, sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga (Miranda, 2013). Berdasarkan uraian tersebut diatas maka, peneliti tertarik untuk meneliti mekanisme coping orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB/C) Rajawali Yayasan Yoseph Makassar.

Metode

Jenis, Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Luar Biasa (SLB/C) Rajawali Yayasan Yoseph Makassar, di jalan Arif Rate No.2 Makassar pada bulan Oktober 2017–Januari 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua siswa-siswi yang berjumlah 63 orang. Karakteristik informan dalam penelitian ini terdiri 1 orang informan kunci yaitu, guru yang tercatat dan masih aktif mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB/C) Rajawali Makassar dan 6 orang informan biasa yaitu, orang tua (ibu/bapak) yang merawat anak berkebutuhan khusus secara langsung dengan kriteria inklusi informan biasa sebagai berikut:

1. Orang tua yang datang ke sekolah mengantar anaknya dengan kebutuhan khusus yang tercatat dan aktif menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB/C) Rajawali Yayasan Yoseph Makassar dan bersedia menjadi informan dalam penelitian setelah diberikan penjelasan dan mereka mengerti tujuan dari penelitian.
2. Orang tua yang datang ke sekolah menjemput anaknya dengan kebutuhan khusus yang tercatat dan aktif menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB/C) Rajawali Yayasan Yoseph Makassar dan bersedia menjadi informan dalam penelitian setelah diberikan penjelasan dan mereka mengerti tujuan dari penelitian.
3. Orang tua yang tidak datang ke sekolah mengantar/menjemput anaknya dengan kebutuhan khusus yang tercatat dan aktif menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB/C) Rajawali Yayasan Yoseph Makassar yang bersedia mengunjungi/dikunjungi untuk wawancara.

Pengumpulan data

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengambilan data adalah peneliti itu sendiri yang disebut sebagai “*human instrument*”, pedoman wawancara semi-struktur (*Semistructure Interview*), alat perekam suara dari *handphone* yang berupa *voice recorder digital*, catatan pada saat di lapangan (*field note*) serta kamera *handphone* sebagai sarana untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian.

Analisis data

a. *Data Reduction*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Mereduksi data dapat dilakukan dengan memberikan kode pada masing-masing data yang telah diperoleh.

b. *Data Display*

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Bentuk penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan berupa teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berubah deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas dan menjadi jelas setelah diteliti, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2017)

Hasil

Hasil penelitian diperoleh 7 tema penelitian, dimana informan dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang informan biasa dan 1 orang informan kunci. Informan menggunakan strategi koping yang berpusat pada masalah (*problem focused coping*) yaitu, mekanisme ini terdiri atas tugas dan usaha langsung untuk mengatasi ancaman diri yang terdiri dari strategi *confrontative coping* (usaha langsung), *Seeking Social Support* (Mencari Dukungan Sosial) dan *Planful Problem Solving* (Perencanaan Pemecahan Masalah).

Hasil penelitian juga diperoleh bahwa orang tua menggunakan koping yang berpusat pada emosi dengan mengatur dan mengontrol perasaan dan emosinya dengan tidak berlebihan dalam menghadapi situasi atau perubahan yang bersifat menekan yang terdiri dari *Self Control* (Pengontrolan terhadap Diri Sendiri), *Accepting Responsibility* (Penerimaan dan Tanggung Jawab), *Positive Reappraisal* (Penilaian Positif) dan *Escape/Avoidance* (Pengalihan Permasalahan).

Pembahasan

Peneliti telah mengidentifikasi tujuh tema penelitian yang teridentifikasi berdasarkan tujuan penelitian. Mekanisme koping yang didalamnya terdapat dua strategi koping yaitu, strategi koping yang berpusat pada masalah (*problem focused coping*) yang tergambar dalam tiga tema yaitu, *Confrontative Coping* (Usaha Langsung), *Seeking Social Support* (Mencari Dukungan Sosial) dan *Planful Problem Solving* (Perencanaan Pemecahan Masalah) dan strategi koping yang berpusat pada emosi (*emotion focused coping*) yang tergambar dalam empat tema yaitu, *Self Control* (Pengontrolan terhadap Diri Sendiri), *Accepting Responsibility* (Penerimaan dan Tanggung Jawab), *Positive Reappraisal* (Penilaian Positif) dan *Escape/Avoidance* (Pengalihan Permasalahan).

Menurut (Lazarus dan Folkman, 1984) dalam (Magnawiyah, MS, 2014) terdapat dua tipe mekanisme atau strategi koping yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut yaitu, mekanisme koping *problem focus* mekanisme ini terdiri atas tugas dan usaha langsung untuk mengatasi ancaman diri. Strategi yang dipakai dalam *problem focused coping* antara lain sebagai berikut: *Confrontative Coping*, *Seeking Social Support* dan *Planful Problem Solving*. Mekanisme koping *emotion focus* pasien menyesuaikan diri terhadap distress emosional secara tidak berlebihan. Strategi koping yang digunakan dalam *emotional focused coping* adalah *Self Control*, *Distancing*, *Positive Reappraisal*, *Accepting Responsibility* dan *Escape/Avoidance*.

Hasil wawancara didapatkan bahwa semua informan menggunakan strategi koping gabungan antara *problem focus* dan *emotion focus*. Para informan dalam penelitian ini semuanya adalah ibu dari anak-anak yang berkebutuhan khusus, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranda (2013) bahwa seseorang yang paling bertanggung jawab terhadap pengasuhan dan penanganan anak berkebutuhan khusus adalah orang tua. Secara teknis dan emosi ibu menempati posisi puncak dalam penerimaan dan kesiapan mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Informan dalam merawat anak yang berkebutuhan khusus tidak jarang menemui berbagai kendala yang dapat menimbulkan rasa capek bahkan sampai kepada stress. Oleh karena itu dalam mengontrol, mengatur dan manajemen stress diperlukan suatu usaha langsung yang disebut dengan mekanisme koping (Yusuf, AH, dkk, 2015).

Penelitian ini informan menggunakan strategi koping gabungan antara *problem focused coping* dan *emotion focused coping*, dimana salah satu komponen dari *problem focused coping* terdiri dari *confrontative coping* (usaha langsung) dengan langsung membawa anaknya ke dokter untuk mendapatkan pengobatan medis, pemeriksaan penunjang dan terapi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Magnawiyah (2014) mengatakan bahwa seluruh partisipan menggunakan usaha langsung *confrontative coping* hal ini terlihat dimana orang tua akan membawa anaknya ke dokter untuk melakukan pengobatan medis dengan cara mengikuti terapi rutin untuk anak.

Tema kedua dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan dan tanggung jawab (*Accepting Responsibility*) orang tua terhadap anaknya yang mengalami kekhususan, berbagai macam respon penerimaan orang tua dengan kehadiran ABK dalam keluarganya yaitu, ada yang menerima keadaan dengan sikap pasrah,

kaget, shock, sedih dan kecewa, tetapi ada juga informan yang menerima terjadinya perubahan keadaan dengan mencoba beradaptasi dengan keadaan yaitu, dengan menganggap bahwa anak adalah titipan.

Penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2016) mengatakan bahwa penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus melalui tahapan yang berbeda-beda karena, kondisi anak mereka yang berbeda juga. Penerimaan diri pada salah satu subjek penelitian dengan berusaha memahami kondisi anak, walaupun pada awalnya subjek sempat merasa kaget dan tidak percaya.

Informan dalam melalui tahap penerimaan terhadap kehadiran ABK melakukan pengontrolan terhadap diri sendiri (*Self Control*) berupa pengontrolan diri secara spiritual dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yaitu, dengan menyerahkan segalanya kepada Tuhan, berdo'a, pasrah, berbesar hati dan bersyukur. Hal ini sesuai dengan definisi (*Self Control*) yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984) dalam Magnawiyah, MS, (2014) yaitu, suatu bentuk usaha mengontrol dan mengatur perasaan ketika menghadapi situasi yang bersifat menekan misalnya, melalui pendekatan spiritual.

Usaha selanjutnya yang biasa dilakukan informan dalam penelitian ini adalah berupa pencarian dukungan sosial (*Seeking Social Support*) dukungan sosial dalam penelitian ini lebih kepada dukungan sosial yang bersumber dari luar (eksternal) yaitu, dengan mencari informasi tentang sarana pendidikan yang sesuai bagi ABK melalui internet, mencari artikel-artikel yang berkaitan dengan sumber informasi tentang ABK, mengikuti perkumpulan (group) bagi orang tua yang memiliki ABK ataupun mencari sumber informasi dengan bertanya langsung kepada tenaga ahli. Penelitian yang dilakukan oleh Tway (2007) dalam Hidayah (2017) mengemukakan bahwa strategi koping yang dilakukan oleh orang tua selama merawat anak dengan diagnosa *Autism Spectrum Disorder (ASD)* antara lain dengan mencari sumber informasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2017) menggambarkan dukungan sosial yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan berdiskusi dengan komunitas orang tua dengan anak ASD di Pusat Latihan Autis (PLA) kota Malang.

Setelah mendapatkan cukup dukungan sosial informan cenderung melakukan perencanaan dalam pemecahan masalah (*Planful Problem Solving*) yaitu, dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mendapatkan pendidikan formal sesuai dengan hak untuk anak dan kewajiban setiap orang tua terhadap anaknya. Informan dalam penelitian ini pada awalnya sebelum mengetahui bahwa anaknya termasuk dalam ABK mereka menyekolahkan anak mereka pada sekolah umum.

Namun, setelah mereka menyadari dan mengetahui bahwa anaknya memiliki keterbatasan dan merasa takut apabila seiring waktu anaknya akan merasa minder dan rendah diri karena tidak bisa bersosialisasi dengan anak-anak normal lainnya yang seusianya, maka mereka menyekolahkan mereka di sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga dilakukan oleh subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Magnawiyah, MS, (2014) yaitu, informan menggunakan jenis strategi koping perencanaan pemecahan masalah (*Planful Problem Solving*) dengan cara menyekolahkan anak di SLB (Sekolah Luar Biasa).

Strategi koping yang berpusat pada masalah yang digunakan oleh informan dalam penelitian ini yang salah satunya bersifat konstruktif dan dapat menciptakan respon mekanisme koping yang adaptif yaitu, dengan melakukan penilaian positif (*Positive Reappraisal*) berupa keyakinan bahwa Tuhan lebih tahu bahwa mereka bisa dan mampu dan mereka meyakini bahwa setiap yang diberikan Tuhan pasti Tuhan punya rencana terhadap mereka.

Disamping dari mekanisme koping yang konstruktif yang dilakukan oleh orang tua, dalam penelitian ini informan melakukan strategi koping yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*) yang bersifat destruktif yaitu, *Escaped/Avoidance* (Pengalihan Permasalahan) sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984) dalam Magnawiyah, MS, (2014) yaitu, suatu bentuk usaha untuk mengalihkan diri dari permasalahan yang dihadapi dengan beralih pada perubahan yang bersifat merugikan.

Informan dalam penelitian ini, ketika mengalami stressor berupa rasa capek dalam mengasuh dan merawat ABK tidak jarang mereka melakukan strategi koping pengalihan masalah yang bersifat destruktif berupa tindakan fisik dengan memukul dan tindakan verbal dengan memarahai dan berteriak.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Hidayah (2017) bahwa partisipan menggunakan dua strategi koping yang destruktif dalam merawat anak dengan ASD, yakni dengan cara fisik dan verbal. Cara fisik dilakukan orang tua dengan memukul, mencubit dan mengunci didalam suatu ruangan, sedangkan cara verbal dilakukan dengan memarahi dan berteriak.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung menggunakan mekanisme koping yang bersifat adaptif yang tertuang dalam strategi koping yang berpusat pada masalah (*Problem Focused Coping*) dan yang berpusat pada emosi (*Emotion Focused Coping*).
2. Informan yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang berpusat pada emosi (*Emotion Focused Coping*).

Saran

1. Bagi Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus
Diharapkan agar dapat saling memahami peran serta orang tua dan guru yang ada di Sekolah Luar Biasa Rajawali Yayasan Yoseph Makassar dengan cara berdiskusi secara langsung dan terbuka antara orang tua dan pihak sekolah .
2. Bagi Sekolah SLB Rajawali Yayasan Yoseph Makassar
Bagi orang tua dan pihak sekolah khususnya bagi guru kelas agar dapat melakukan pertemuan dan berdiskusi saling bertukar informasi untuk membahas bagaimana perawatan anak berkebutuhan khusus dan mengatasi masalah yang terjadi selama mendidik dan merawat ABK serta diharapkan adanya suatu program edukasi keluarga khususnya bagi orang tua mengenai anak berkebutuhan khusus sebelum menempuh pendidikan formal di sekolah luar biasa sehingga tidak terjadi kesenjangan antara persepsi orang tua dengan guru.
3. Bagi Pelayanan Keperawatan
Pelayanan keperawatan hendaknya meningkatkan wawasan, mengadakan suatu program konseling pendidikan kesehatan (*health education*) mengenai anak berkebutuhan khusus, sehingga orang tua memahami cara mengatur dan mengontrol perasaannya dan orang tua dapat lebih terarah dalam menggunakan koping terpilih ketika menemui masalah dalam merawat anaknya.
4. Institusi keperawatan diharapkan dapat membuka program kelas khusus *parenting* mengenai anak berkebutuhan khusus mulai dari memperkenalkan, cara merawat dan cara mengatasi masalah-masalah yang terjadi.

Ucapan Terima Kasih

Mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung: sekolah tinggi ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar dan Sekolah SLB Rajawali Yayasan Yoseph Makassar yang secara berkesinambungan memberikan dukungan untuk melakukan Tridarma perguruan tinggi dan semua Responden yang bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi.

Referensi

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.(2013). *Riset Kesehatan Daerah (Riskesdas)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Faradina, Novira. (2016). *Penerimaan Diri Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*.E-Journal Psikologi. 4 (vol 4): 386-396.
- Hidayah, Ridhoyanti., Yusuf, AH., & Fitryasari, Rizky. (2017). *Studi Fenomenologi: Strategi Koping Orang Tua Dalam Merawat Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)*. E-Journal.umm.ac.id. 2. (Vol. 8): 165-174.
- Magnawiyah, MS. (2014). *Strategi Koping Orang Tua Pada Anak Yang Menderita Sindrom Down Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Jakarta Lebak Bulus Jakarta*.Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan-Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Miranda, Destyarini. (2013). *Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda, Kalimantan Timur)*.E-Journal Psikologi. 1 (Vol. 2): 133-145.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Infodatin). (2014). *Penyandang Disabilitas pada Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, AH, Fitryasari, Rizki.,& Nihayati, H. E. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.